

ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE*

FITRIANI, DEWI LESTARI
IKIP PGRI PONTIANAK, fitrianiyahya73@gmail.com
IKIP PGRI PONTIANAK, dewilestarii0410@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini meliputi : (1) Konflik Internal tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye yang terjadi pada tokoh utama yaitu Tania dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin disebabkan karena adanya pergejolakan batin yang terjadi dalam diri Tania. Adapun wujud konflik internal yang terjadi pada batin tokoh utama antara lain rasa bersalah, menghukum diri sendiri, kesedihan, dan cinta. (2) Konflik Eksternal yang terdapat dalam penelitian ini adalah konflik fisik dan konflik sosial yaitu, (a) konflik fisik berupa: kekerasan fisik, dan (b) konflik sosial berupa: kecemburuan, penindasan, dan perdebatan.

Kata kunci: *konflik, tokoh utama, psikologi sastra.*

Abstract

This study aims to describe the conflict of the main character in the novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. The research method used is descriptive method. The results of this study include: (1) The internal conflict of the main character in the novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye that occurs in the main character, Tania in the novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, is caused by the inner turmoil that occurs in Tania. The forms of internal conflict that occur in the main character's mind include guilt, self-punishment, sadness, and love. (2) External conflicts contained in this study are physical conflicts and social conflicts, namely, (a) physical conflicts in the form of physical violence, and (b) social conflicts in the form of jealousy, oppression, and debate.

Key Word: *conflict, main character, literary psychology.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat. Sastra menggambarkan kehidupan, perasaan atau ekspresi diri tentang apa yang ia alami dengan menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Di dalam karya sastra biasanya berisikan gambaran perilaku manusia beserta permasalahan yang dialami tokoh-tokoh, yang ditampilkan melalui karakteristik serta kehidupan sosial yang melatarbelakangi munculnya konflik sosial tokoh-tokoh dalam cerita.

Karya sastra mencangkup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Ada karya sastra yang merupakan refleksi dari realitas (non-imaginatif) dan ada juga karya sastra yang merupakan hasil dari non-realitas (imaginatif) pengarang. Karya sastra sebagai realitas sosial artinya pengarang mengadopsi realitas sosial berupa kenyataan hidup dengan menggunakan wawasan pengarang ke dalam karya sastra, sedangkan karya sastra sebagai hasil non-realitas (imaginatif) berasal dari imaginatif murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam peristiwa). Karya sastra merupakan penghubung dan media hiburan bagi pembaca, yang berisikan ide-ide atau gagasan seorang pengarang baik novel, puisi, maupun drama. Gagasan tersebut dapat berupa rekonstruksi sari aspek-aspek sosial, politik dan ekonomi. Salah satu contoh dari karya sastra adalah fiksi. Fiksi merupakan karya sastra yang bersifat imaginatif yang berasal dari pikiran pengarang. Di dalam karya fiksi terdapat hasil dialog, komplementasi, reaksi pengarang terhadap lingkungan kehidupan.

METODE

Metode merupakan cara yang bersifat sistematis untuk menyelesaikan masalah berdasarkan pendekatan ilmiah. Ratna (2015:14) mengemukakan bahwa metode merupakan cara-cara, strategis untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis konflik tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye.

Penelitian deskriptif adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi serta melakukan pengamatan terhadap data yang didapatkan tersebut. Menurut Syah (Samsu, 2017:65) mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada masa tertentu”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mahmud (2011:100) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Setyosari (Samsu, 2017:65) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan peristiwa, objek, apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata”. Penelitian ini mendeskripsikan serta penggambaran bagaimana bentuk konflik internal dan konflik eksternal pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik internal yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terbagi menjadi lima yaitu, rasa bersalah, kesedihan, kebencian, marag, dan cinta. Rasa bersalah dapat diartikan sebagai rasa yang muncul dari kesadaran diri serta evaluasi terhadap suatu tindakan negatif yang melanggar nilai, moral, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Klasifikasi tokoh utama dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berdasarkan rasa bersalah yang di alami oleh tokoh Tania terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Data 1 “Aku entah harus ikut tertawa atau sedih. Ah, seharusnya Akukan bisa bertanya dulu ke Adikku. Dede tentu tahu semua hal tentangnya. Pertanyaan langsung seperti ini mungkin menggonggonya. Tetapi sudahlah, aku udah terlanjur. Kutipan di atas menggambarkan adanya kesalahan atau kekeliruan ucapan yang mengakibatkan rasa bersalah dalam diri Tania terhadap Adiknya. Tania merasa bingung harus bahagia atau sedih ketika mendengar kabar dari Adiknya bahwa Danar dan Ratna sudah putus. Seharusnya Ratna bisa menanyakan terlebih dahulu kepada Dede penyebab Danar dan ratna putus karena Dede dan Danar tinggal satu rumah, Dede tahu semua cerita Danar dan Ratna. Ratna merasa bahwa pertanyaannya tersebut telah mengganggu Dede.

Data 2 “Adikku justru tidak mengetik apa-apa lagi. Kehilangan selera. Karena aku justru menyalahkannya. Mungkin adikku sebel. Mengalihkan pembicaraan ke hal-hal lain. Tentang eskul basketnya (“*Dede sekarang masuk tim basket cadangan sekolah.*” Aku nyengir, memangnya masuk tim cadangan keren?). Berdasarkan pernyataan di atas, maka rasa bersalah yang ada pada tokoh

Tania ketika Dede tidak membalas lagi *chatting* Tania. Malam itu, Tania mengirim *chatting* kepada Dede berniat menanyakan kabar Danar karena Danar yang sudah sibuk dengan rutinitasnya jadi jarang online bersamanya. Kemudian, Dede justru bercerita kalau ia dimarahi oleh Danar karena telah membuka laptop Danar. Tania yang mendengar cerita Dede justru menertawakan dan menyalahkannya, kemudian Tania merasa bahwa Dede kesal dengan tidak membalas *chatting* Tania. Beberapa saat kemudian, Dede membalas *chatting* Tania dan mengalihkan pembicaraan tentang eskul basket yang diikutinya. Tania tertawa kecil mengejek Dede, berkata dalam dirinya memang apa bagusnya masuk tim cadangan. Maka rasa bersalah yang terjadi pada tokoh Tania yaitu ketika ia menyalahkan Dede yang telah membuka laptop Danar tanpa izin. Kemudian, Tania merasa bahwa Dede kesal padanya yang membuat Dede tidak membalas *chatting* Tania. Sikap Dede tersebutlah yang membuat Tania merasa bersalah karena telah menyalahkannya.

Data 3 “Di seberang telepon, *dia* terdengar menarik nafas dalam-dalam. Amat panjang. Aku mengeluh mendengarnya. Tentu saja aku telah membuatnya kecewa. Ya Tuhan, bukankah aku pernah bersumpah untuk selalu menuruti kata-katanya? Kutipan data di atas menggambarkan tokoh Tania yang sedang berbicara kepada Danar melalui via telepon, Danar bertanya kenapa Tania tidak pulang untuk menghadiri pernikahan Danar dan Ratna. Kemudian Tania menjawab tidak bisa pulang karena ada matrikulasi, Danar tidak percaya, Danar tahu bahwa tania sedang berbohong sebab Tania adalah anak yang pintar tidak mungkin mendapatkan matrikulasi sebelum kuliah, kecuali Tania yang mengajar kelas matrikulasi itu. Di telepon Tania mendengar tarikan nafas Danar yang begitu dalam, sudah pasti Danar kecewa kepada Tania. Tania merasa bersalah karena sudah membuat Danar kecewa padahal dulu Tania telah berjanji kepada dirinya sendiri apa pun yang akan dikatakan Danar, apa pun yang diucapkan Danar, Tania akan selalu menuruti, apa pun itu. Tania tidak ingin pulang sebab ia tidak ingin melihat pernikahan Danar dan Ratna terjadi. Rasa bersalah yang terdapat pada tokoh Tania yaitu ketika Tania merasa telah membuat Danar kecewa dengan tidak menuruti kata-kata Danar yang telah memintanya untuk pulang. Padahal Tania

telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa apapun yang dikatakan Danar ia akan menurutinya.

Data 4 “Aku mohon. Bisakah kau pulang?” Kak Ratna menyentuh tanganku. Tersenyum. Aku terdiam... Sungguh tak mampu memandang tatapan penuh harap itu. Menggeleng. Dapat dilihat dari kutipan di atas menunjukkan percakapan antara Tania dan Ratna yang mana Ratna memohon kepada Tania untuk pulang ke Jakarta. Ratna jauh-jauh datang dari Jakarta ke Singapura mendatangi Tania satu minggu sebelum hari pernikahannya dengan Danar. Ratna memohon kepada Tania untuk dapat hadir di hari pernikahannya dengan Danar, tetapi Tania tidak ingin pulang karena Tania tidak ingin melihat Danar yang ia cintai menikah dengan Ratna. Tania terdiam tidak mampu memandang tatapan Ratna yang penuh dengan harapan, mengatakan tidak bisa pulang dengan menggeleng. Rasa bersalah yang dirasakan oleh tokoh Tania yaitu ketika ia tidak dapat memenuhi permohonan Ratna yang menginginkan untuk pulang. Tania merasa bersalah sudah menolak permohonan Ratna yang tulus itu.

Data 5 “Satu-satunya orang yang bisa membujuknya tentu saja hanya kau, Tania. Kita tak akan menyerahkan urusan sepenting ini kepada Dede, kan?” Kak Ratna tertawa kecil sekarang. Mendekap lenganku. Di matanya sedikit pun tidak ada sikap permusuhan. Kak Ratna memelukku sekali lagi. Tidak ada wajah *tidak suka* padaku. Kak Ratna memeluknya dengan tulus. Ya Tuhan, aku menggigit bibir. Lantas kami membicarakan hal lain. Aku lebih banyak mendengar saat Kak Ratna membicarakan baju pengantin mereka, menu bebek peking itu, foto-foto *pre-wed* mereka, dan lain sebagainya. Pernyataan di atas menggambarkan pembicaraan Tania dan Ratna di kamar sewaan Tania. Tiga hari sebelum hari pernikahan Ratna dan Danar, Ratna pergi ke Singapura hanya untuk bertemu Tania memohon kepada Tania untuk hadir di acara pernikahannya. Selain meminta Tania untuk pulang, Ratna juga bercerita bahwa menjelang hari pernikahannya Danar sudah tidak bersemangat lagi. Ratna takut jika Danar berubah pikiran dan membatalkan rencana pernikahan itu. Ratna memohon kepada Tania jika ia tidak bisa hadir bisakah Tania membujuk Danar untuk bersemangat lagi dan meyakinkan Danar bahwa keputusan untuk menikah itu

baik. Tidak ada sedikitpun wajah tidak suka Ratna pada Tania, dengan ketulusannya Ratna berbicara kepada Tania dengan pelukan ketulusan. Tania merasa bersalah karena sudah menolak untuk pulang, tetapi Tania juga tidak ingin melihat pernikahan itu terjadi. Selain itu, Ratna juga bercerita tentang baju pengantin, menu makanan, dan foto-foto *pre-wednya*, Tania hanya bisa mendengarkan dengan perasaan rasa bersalah. Perasaan rasa bersalah yang dirasakan pada tokoh Tania yaitu ketika ia menolak permohonan Ratna untuk menghadiri acara pernikahannya dengan Danar. Selain itu, Ratna juga memohon kepada Tania untuk membujuk Danar agar lebih bersemangat lagi menjelang hari pernikahannya. Tetapi, Tania menolaknya dan mengakibatkan timbulnya rasa bersalah pada diri Tania.

Data 6 “Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Apakah hatiku sudah hitam sedemikian rupa sehingga berniat membuat pernikahan itu bermasalah? Bukankah aku bukan siapa-siapa *dia*? Aku hanyalah anak kecil yang dipungut dari jalanan, diberi kehidupan yang indah, dijanjikan masa depan yang baik. Dan sekarang, lihatlah balasan apa yang aku berikan? Merajuk tak mau datang tanpa alasan yang jelas. Melihat pada kutipan data di atas menunjukkan rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Tania. Tania merasa bersalah atas dirinya yang mana ia telah menolak permintaan Ratna dan Danar untuk hadir di hari pernikahan Ratna dan Danar. Tania merasa apakah hatinya sudah benar-benar menghitam sehingga berniat membuat pernikahan Ratna dan Danar bermasalah karena ketidakhadirannya, ia juga sadar bahwa ia bukan siapa-siapa, ia hanyalah seorang anak kecil yang kebetulan bertemu dengan sosok laki-laki baik hati seperti Danar yang telah memberikan kehidupan yang indah, masa depan yang jauh lebih baik dan tidak seharusnya Tania menunjukkan rasa tidak senang dengan kabar baik tersebut dengan menolak untuk pulang. Rasa bersalah tokoh Tania kepada Ratna dan Danar yaitu ketika ia telah menolak permintaan Ratna dan Danar untuk hadir di hari pernikahannya. Tania sadar bahwa ia bukan siapa-siapa dan tidak sepatutnya ia menolak permintaan tersebut sebab Danar telah berjasa dalam hidup Tania yang membuat hidup Tania lebih baik dari sebelumnya.

Data 7 “Mataku berdenting air. Berkaca-kaca. Aku tak seharusnya memiliki jarak ini. Aku tak sepatasnya membuat semua ketidaknyamanan ini. Ane benar, seharusnya akulah yang lebih dulu mengirimkan *email* dan *chatting*. Akulah yang mesti memulainya. Karena semua masalahnya ada di hatiku. Data di atas mendeskripsikan perasaan rasa bersalah Tania kepada Danar. Sudah dua tahun Tania dan Danar tidak bertemu, semenjak pernikahan Danar dan Ratna berlangsung, bahkan untuk menyapa melalu *email* dan *chatting* pun tidak ada. Tepat delapan tahun sepeninggalnya Ibu, Tania merindukan Ibu dan memutuskan untuk pulang ke Jakarta bersama Adi, temannya. Tania tidak memberitahu Danar bahwa ia akan pulang ke Jakarta sebab semenjak Danar menikah dengan Ratna, Tania selalu menghindar, tetapi hari itu Tania tidak bisa menghindar lagi karena tiba-tiba Danar datang ke rumah Tania. Danar terkejut dan menghampiri Tania yang sedang membaca di halaman belakang. Danar bertanya kepada Tania kenapa tidak memberitahu bahwa Tania akan pulang ke Jakarta. Tania tidak bisa berkata-kata, matanya berkaca-kaca melihat raut wajah Danar yang teduh. Tania merasa ada jarak antara dirinya dan Danar, yang sebenarnya Tania sendirilah yang membuat jarak dan ketidaknyamanan itu. Tania baru sadar bahwa yang dikatakan Ane itu benar, seharusnya Tania lah yang lebih dulu menyapa Danar dan sepatasnya seorang adik memperlakukan kakaknya seperti itu, karena semua permasalahan ada pada diri Tania, yaitu kekesalannya yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa Danar dan Ratna sudah menikah. Maka, dapat dilihat bahwa rasa bersalah tokoh Tania yaitu, ketika Tania bertemu dengan Danar ia merasa tidak seperti biasanya. Tania merasa ada jarak yang membuat pertemuannya dengan Danar tidak nyaman dulu jauh sebelum Danar menikahi ratna.

Data 8 “Dan malam itulah kejadian menyebalkan dengan Adi terjadi seperti yang kuceritakan di awal-awal sebelumnya. Saat Adi ditengah-tengah hujan tak sabar menyatakan perasaannya. Tingkah laku impulsif itu! Aku tidak tahu apa pemicunya. Mungkin gara-gara selama dua hari terakhir sudah dua kali kukatakan Adi *teman dekatku*. Mungkin salahku juga, tetapi Adi bisa kan, menyampaikan perasaannya dengan cara yang simple-simple saja. Tak pantas menarik perhatian seluruh pengunjung toko buku. Adapun kutipan di atas yang menggambarkan

sikap rasa bersalah pada tokoh Tania kepada Adi. Malam itu, Tania berniat berkunjung ke toko buku berniat membaca buku terbaru adiknya, seperti biasa Adi selalu menawarkan diri untuk menemani Tania dan Tania membalas dengan mengangguk. Kemudian ditengah-tengah derasya hujan Adi mengutarakan perasaannya kepada Tania dan membuat seluruh pengunjung toko buku memperhatikannya. Tania merasa kesal dengan tingkah laku Adi yang tiba-tiba tersebut, Tania merasa bahwa tingkah laku Adi tersebut dikarenakan beberapa hari yang lalu ia mengatakan kepada Ratna dan Danar bahwa Adi adalah teman dekatnya, kemudian membuat Adi merasa Tania mempunyai perasaan yang sama terhadapnya. Dapat dilihat rasa bersalah tokoh Tania yakni ketika ia telah mengatakan bahwa Adi adalah teman dekatnya, akibatnya Adi merasa kalau Tania mempunyai perasaan yang lebih terhadapnya. Selain itu, akibat dari ucapan Tania tersebut Adi jadi bertindak yang tidak menyenangkan kepada Tania, Adi mendadak mengutarakan perasaannya kepada Tania, padahal Tania sama sekali tidak memiliki perasaan yang lebih kepada Adi. Kesedihan atau dukacita merupakan suatu emosi yang ditandai oleh perasaan kehilangan, menangis, kematian, menurunnya suasana hati, ketidak beruntungan, dan ketidak berdayaan diri seseorang serta menimbulkan air mata. Maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi emosi ini berkaitan dengan kesedihan karena ditinggal seseorang atau sesuatu hal yang mengharukan. Klasifikasi emosi tokoh utama Tania dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berdasarkan kesedihan digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 9“Bagiku tak masalah. Demi Ibu, menyenangkan saja melakukan semuanya. Hanya sekali-dua kali aku pernah menelan ludah sedih saat melihat serombongan anak sekolah yang naik ke metromini. Itu dulu, saat masih bulan-bulan pertama aku mengamen. Setelah enam bulan, mimpi itu sudah benar-benar berhasil kuenyahkan. *Saatnya untuk bekerja*. Data yang ada pada kutipan pada di atas menggambarkan kehidupan tokoh Tania setelah sepeninggal ayahnya. Tiga tahun setelah ayahnya meninggal dunia kehidupan Tania berubah menjadi berantakan ia harus pindah ke rumah kardus karena tiga bulan menunggak kontrakan. Kemudian, Tania berhenti sekolah karena Ibunya yang bekerja

serabutan tidak bisa membiayai sekolahnya. Tidak hanya itu, Ibu juga sakit-sakitan karena lelah bekerja kesana-kemari lalu pada akhirnya Tania dan Dede terpaksa harus mengamen demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi Tania menyenangkan saja menjadi pengamen, hanya sekali-duakali ia merasa sedih ketika melihat beberapa anak yang naik ke metromini untuk pergi sekolah. Tetapi, itu hanya beberapa saat saja, seiring berjalannya waktu Tania mulai terbiasa dan menikmati pekerjaannya. Adapun perasaan sedih yang terjadi pada tokoh Tania yakni ketika ia melihat beberapa anak-anak yang pergi sekolah ia merasa tidak seberuntung anak-anak tersebut dan ia sedih karena tidak dapat bersekolah lagi.

Data 10 “Dan malam itu Ibu jatuh sakit begitu saja. Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan sedrastis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi Ibu sudah mengenaskan. Satu bulan kemudian cepat sekali muka Ibu putih memucat, bibir membiru. Dua minggu kemudian tubuh Ibu sudah layu mengurus, kurus kering. Dan cahaya tubuh Ibu mendadak berubah menyedihkan sedemikian rupa. Pernyataan di atas menggambarkan kesedihan yang mengarah pada kecemasan yang terjadi pada tokoh Tania. Tiga bulan sebelum Tania lulus SD Ibu jatuh sakit. Malam itu Danar sibuk mencari Rumah Sakit untuk Ibu hingga dua Rumah Sakit. Tidak butuh waktu lama setelah Ibu diperiksa, Dokter memvonis Ibu sakit kanker paru-paru stadium IV. Tania panik melihat fisik Ibu yang berubah drastis dari yang kelihatannya sehat-sehat saja ternyata Ibu sedang sakit parah. Dua minggu Ibu dirawat di Rumah Sakit sudah cukup membuat perubahan fisik Ibu yang semakin hari semakin mengenaskan. 44 hari kemudian bibirnya membiru, wajahnya putih memudar, badannya lemah, mengurus, tidak berdaging, dan wajah yang berseri-seri itu mendadak hilang dari tubuh Ibu. Perasaan cemas yang dirasakan oleh Tania merupakan bagian dari rasa sedih Tania yang tergambarkan ketika Ibunya jatuh sakit. Kemudian, tak butuh waktu lama perubahan fisik Ibu berubah drastis dan Tania melihatnya merasa sedih.

Data 11 “Ya Tuhan, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Ibu tidak kunjung sembuh. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. Aku tak ingin kehilangannya. Lihatlah apa yang akan terjadi kalau dia pergi. Aku sering menangis sambil memeluk tubuh Ibu yang semakin mengecil. Tertidur

sambil mendekapnya. Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan kesedihan yang dirasakan oleh tokoh Tania ketika Ibunya yang sakit tak juga kunjung pulih. Sudah dua bulan Ibu di rawat di Rumah Sakit belum juga sembuh dari sakitnya. Tania sedih, ia tidak ingin kehilangan Ibunya, sembari menunggu Ibu ia selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kesembuhan Ibunya dan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nanti jika Ibunya tiada. Saat menunggu Ibunya Tania kerap menangis, memeluk serta mendekap tubuh Ibunya yang semakin hari semakin kurus sampai tertidur. Perasaan sedih yang dirasakan oleh tokoh Tania yang mana Tania merasa takut jika harus kehilangan Ibunya. Perasaan takut kehilangan membuatnya merasa sedih.

Data 12 “Ibu siuman, dan ia ingin bertemu denganku. Menyedihkan melihat berbagai slang dan belalai peralatan dokter melilit kepada dan badan Ibu. Dede hanya tertunduk diam, cahaya kemenangan tadi segera menghilang dari mata bulatnya. Aku mendekat menyentuh jemari tangan Ibu yang tinggal tulang. Tergambarkan oleh tokoh Tania yang sedang sedih ketika ia melihat kondisi Ibu yang menyedihkan terbaring lemah di tempat tidur memakai bermacam-macam selang peralatan Dokter yang membalut hampir seluruh tubuh Ibu. Sudah hampir dua bulan Ibu dirawat di Rumah Sakit Ibu belum juga pulih dari sakitnya, bahkan Ibu juga sempat pingsan tidak sadarkan diri. Seketika semua mendadak panik, kemudian membawa Ibu ke ruang gawat darurat. Keesokan harinya Ibu sadar dari pingsannya dan ingin bertemu dengan Tania. Tania sedih melihat kondisi Ibu, di mata Tania Ibu sangat terlihat menyedihkan, Dede pun yang belum mengerti hanya tertunduk diam tidak banyak bertanya. Dengan perasaan sedih Tania menghampiri Ibu, menggenggam tangan Ibu yang semakin kurus. Terlihat dari kesedihan tokoh Tania yang muncul ketika ia melihat hampir seluruh badan Ibu terlilit oleh bermacam-macam selang peralatan Dokter di Rumah Sakit. Ibu terlihat sangat menyedihkan, ditambah lagi badan Ibu semakin mengurus terlihat tangan Ibu yang tinggal tulang.

Data 13 “Hari itu Senin. Seminggu sebelum usiaku tepat tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dan dia dua puluh tujuh tahun. Aku tidak percaya angka tiga belas membawa sial, takdir. Sore itu Ibuku meninggal. Pergi selama-lamanya

dari kami. Ibu tak pernah bangun lagi dari pingsannya. Kutipan di atas menggambarkan rasa kesedihan teramat dalam yang terjadi dalam diri tokoh Tania ketika ia mengetahui Ibunya pingsan tidak sadarkan diri lagi yang artinya Ibunya telah meninggal dunia. Ibu meninggal dunia tepat satu minggu sebelum usia Tania genap tiga belas tahun dan Tania menganggap angka tiga belas adalah angka yang buruk padahal itu sudah menjadi ketetapan Tuhan. Ibu meninggal tepat di hari Senin sore di saat Ibu sedang berbicara kepada Tania, lalu tiba-tiba Ibu jatuh tertidur dan Tania panik berteriak, kemudian mendengar teriakan Tania itu, Danar dan Ratna yang berada di luar kamar Ibu bergegas masuk ke dalam ruangan menyusul Tania dan Dede. Tania terkejut melihat Ibu yang pingsan, terduduk di lantai Rumah Sakit menahan tangis seraya memegang erat seprei tempat tidur Ibu dan Dede yang masih berusia delapan tahun hanya terdiam bingung, tidak mengerti apa maksud dari kain putih yang menutupi tubuh Ibu. Penjelasan di atas merupakan rasa kesedihan yang terjadi pada tokoh Tania ketika Ibunya meninggal dunia. Karena Ibunya akan pergi untuk selama-lamanya, maka rasa kehilangan yang Tania rasakan yakni merupakan bagian dari rasa kesedihan.

Data 14 “Aku dan adikku belum juga berdamai dengan situasi baru seminggu kemudian. Meskipun amat menyenangkan tinggal bersamanya. Aku masih mengingat raut muka Ibu dengan sempurna dan adikku banyak bertanya soal Ibu, yang lagi-lagi tak bisa kujelaskan. Satu minggu setelah Ibu meninggal dunia Danar mengajak Tania dan Dede untuk pindah ke rumah kontrakannya dan tinggal bersama. Sekalipun sangat menyenangkan bagi Tania tinggal bersama Danar, Tania masih saja bersedih karena masih teringat bayang-bayang wajah Ibunya. Kemudian, Dede juga selalu bertanya tentang Ibu dan Tania tidak dapat menjelaskannya. Tania dan Dede masih belum bisa berdamai dengan situasi tersebut dan merasa sedih karena setelah tinggal bersama Danar Tania dan Dede masih saja terbayang-bayang tentang Ibunya. Maka rasa sedih yang terjadi pada diri tokoh Tanika yakni ketika ia sudah tinggal bersama Danar yang seharusnya menyenangkan justru Tania merasa sedih karena Tania masih selalu terbayangkan bayang-bayang Ibunya. Bukan hanya itu, tetapi Dede juga selalu bertanya kepada Tania tentang Ibunya yang mana membuat Tania merasa sedih.

Data 15 “Pagi-pagi telepon itu datang ke kontrakan. Dari sekretariat beasiswa. *Application guaranteed!* Aku tak tahu harus bahagia atau sebaliknya. Kabar itu sedikit pun tidak mengubah ekspresi mukaku. Malah Aku tambah sedih saat menyadari itu sama saja aku akan pergi sendirian. Meninggalkan Dede, meninggalkan pusara Ibu, meninggalkan Dia. Meninggalkan semuanya. Rasa sedih yang dialami Tania ketika ia mendapat kabar dari sekretariat beasiswa. Dua bulan sebelum Ibu meninggal Tania sudah mengurus berkas beasiswa SMP di Singapura dan satu hari setelah Ibu meninggal Danar meminta Tania dan Dede untuk tinggal bersamanya di rumah kontrakan Danar supaya Tania dan Dede tidak berlarut dalam kesedihan karena ditinggal Ibunya. Kemudian, pagi itu sekretariat beasiswa menelepon memberi kabar bahwa Tania berhasil lulus seleksi beasiswa ke Singapura. Mendengar kabar tersebut Tania kehilangan semangat, justru bingung harus bahagia atau sebaliknya, karena jika Tania lulus seleksi beasiswa itu artinya ia akan pergi ke Singapura sendirian meninggalkan adiknya, meninggalkan kuburan Ibu, meninggalkan Danar, dan juga meninggalkan semuanya. Kesedihan yang dialami oleh tokoh Tania yakni ketika ia harus melanjutkan sekolah ke Singapura meninggalkan Dede, pusara Ibu dan juga Danar. Tania tidak bersemangat untuk ke Singapura yang mengakibatkan kesedihan pada dirinya.

Data 16 “Bagian inilah yang tak pernah aku diskusikan di internet. Perasaanku. Maka selama tiga tahun itu, aku memendam semuanya dalam-dalam. Tak tahu harus berbagi dengan siapa. Aku kangen Ibuku, aku kangen Adikku, tetapi entahlah, kenapa aku jauh lebih kangen padanya. Berharap bertemu! Menatap wajahnya yang menyenangkan tersenyum padaku. Melihat ekspresi wajahnya yang tertawa lebar. Aku benar-benar rindu. Data di atas menggambarkan kerinduan yang terjadi pada tokoh Tania. Tania yang bersekolah di Singapura selalu memberitahu bagaimana keadaannya di Singapura kepada Danar, dari peraturan yang dibuat oleh Kedutaan Besar Indonesia, Tania yang merasa berbeda dari teman-temannya, dan juga kesulitannya dalam berkomunikasi. Semuanya ia ceritakan kepada Danar melalui surat elektronik selama tiga tahun, dan selama tiga tahun juga ia menyembunyikan seluruh

perasaannya kepada Danar, sedikit pun tidak pernah ia ceritakan. Tania merindukan Ibu, Dede dan Danar berharap bertemu, tetapi ia justru merasa lebih merindukan Danar daripada Ibu dan Tania. Tania sangat berharap bertemu dengan Danar, membayangkan menatap wajah Danar yang menyenangkan tersenyum dan tertawa lebar padanya. Tania benar-benar sangat merindukan Danar. Adapun gambaran rasa sedih yang terjadi pada tokoh Tania yaitu ketika ia merasakan kerinduan kepada Ibu, Dede dan Danar. Kerinduan terbesar Tania yakni kerinduannya kepada Danar, laki-laki yang ia cintai.

Data 17 “Sebelum beranjak pergi, dia mengambil sesuatu dari kantong celananya. Sebuah kotak kecil berwarna merah, terbuat dari kain beludru (tentu bukan sepatu *sneakers*; meski boleh jadi sebuah “sepatu ukuran mini”). Isinya adalah liontin. Liontin. Ada isial nama ku di sana: T. Aku terharu sekali. Perasaan tak nyaman tadi langsung berguguran seketika. Kutipan di atas terlihat jelas bahwa kesedihan yang ada pada tokoh Tania yaitu ketika ia merasa terharu karena telah mendapatkan hadiah ulang tahun dari Danar. Hadiah tersebut terbungkus rapi di dalam sebuah kotak kecil, terbungkuskan kain berwarna merah berbahan beludru dan isinya adalah sebuah kalung liontin berinisial T, ia beranggapan bahwa kalung itu adalah inisial namanya. Awalnya Tania merasa siri saat ia tahu Ratna telah menelepon Danar, Tania merasa terganggu karena itu adalah detik-detik perpisahannya dengan Danar dan Dede yang akan pulang ke Jakarta. Tetapi, seketika hati Tania merasa senang, perasaan tidak nyaman tadi berubah menjadi bahagia dan terharu ketika mendapatkan hadiah dari Danar yang ternyata adalah sebuah kalung liontin berinisial T. Maka perasaan sedih yang terjadi kepada tokoh Tania yaitu, ketika ia merasa terharu mendapatkan hadiah ulang tahun dari Danar yang berupa kalung liontin berinisial (T) namanya. Data 18 “Terima kasih Ibu... semoga Ibu melihatnya dari surga.... semoga Ibu tersenyum dari sana...” Aku tercekat. Betapa berbeda menyebut nama Ibu sekarang. Kerongkonganku kering. Ada selarik cahaya yang keluar dari hatiku, menghujam seketika ke atas, membuat mataku berkaca-kaca. Ya, lihatlah aku sekarang, Ibu... Lihatlah anakmu! Benar-benar berubah.

Pada kutipan data di atas mendeskripsikan kesedihan yang dialami oleh tokoh Tania ketika membacakan pidato saat *graduation day*. Saat kelulusannya Tania mendapatkan predikat terbaik dan mendapatkan penghargaan kristal pohon *line* dari sekolahnya. Tania menyampaikan pidato dan mengucapkan ucapan terima kasihnya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Ibunya yang sudah meninggal dunia. Ketika menyebutkan nama Ibu, mendadak Tania terbata-bata, tertahan sehingga membuat matanya berkaca-kaca, menahan tangis. Tania merasa sedih karena dihari pentingnya Ibu tidak ada disisinya. Tania bangga pada dirinya, ia ingin memberitahu kepada Ibu bahwa Tania yang dulu sudah berubah, Tania yang kotor, Tania yang bau asap jalanan kini sudah berubah menjadi Tania yang berambut panjang yang siap menatap masa depan. Perasaan sedih yang dirasakan tokoh Tania yakni, ketika tidak hadirnya sosok Ibu disampingnya saat hari kelulusannya. Tania mendapatkan penghargaan predikat terbaik disekolahnya. Tania tahu Ibu pasti bangga padanya, walaupun ibu tidak berada disisinya.

Simpulan

Konflik internal tokoh utama dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang terjadi pada tokoh utama yakni Tania disebabkan karena adanya pergejolan batin yang terjadi dalam diri Tania yang memiliki rasa bersalah, kesedihan, kebencian, marah, dan cinta. Konflik eksternal yang terdapat dalam penelitian ini adalah konflik fisik dan konflik sosial. Adapun konflik fisik yang terjadi pada tokoh utama Tania yaitu disebabkan oleh adanya kekerasan fisik ketika Tania mengalami kekerasan fisik saat kakinya terkena paku payung sehingga Tania merasakan sakit. Selanjutnya, konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama Tania dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye disebabkan oleh perselisihan dan kecemburuan Tania terhadap Danar yang menikah dengan Ratna.

Saran

Diharapkan mampu dijadikan sebagai panutan untuk pengembangan wawasan serta pengalaman pada saat menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan konflik tokoh utama dalam sebuah novel serta memahami tentang pendekatan Psikologi Sastra. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan wawasan yang berkaitan dengan konflik tokoh utama dalam karya sastra novel, khususnya pada konflik internal dan konflik eksternal karya sastra. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan jika ingin melakukan sebuah penelitian yang sama, dengan menggunakan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini pula dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan untuk memahami dan mempelajari lebih dalam mengenai penelitian yang berkaitan dengan konflik tokoh utama dalam karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pustaka Jambi.